

Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau dari 1 Tesalonika 4:13 – 5:11 dengan Perilaku dan Pertumbuhan Iman Jemaat di GKLI Sihabonghabong

Melina Agustina Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung; melinasipahutar1990@gmail.com

ABSTRACT

The congregation's doubts about the Lord's day which will surely come, are a matter that needs to be considered, this condition of doubt greatly affects the behavior of the congregation to be serious or not in living their faith, their clear understanding of the coming of the Lord's day also affects how faith growth and the quality in the midst of his life as a believer and as a people or congregation of God's Church. When the Lord Jesus was taken up to heaven, several pairs of eyes witnessed. At that time there was a promise revealed through the angel; "This Lord Jesus, who was taken up into heaven from you, will come again in the same way, as you saw Him go into heaven" (Acts 1:11). But none of those words contain a definite meaning of time/date. Jesus Himself, when He served in the midst of this world, He promised that there would be a time when the Son of man would return with all glory and power. Yet even there Jesus said; "But as to that day or hour no one knows, neither angels in heaven nor children, only the father in heaven" (Mark 13:32). In a sense, that His coming is certain, but regarding the time (time) is not known by anyone except the Father in heaven. An understanding of the events that will occur (eschatological) is something that every church of God needs to understand and understand, so that eschatology is not a confusing thing but can build congregational behavior and faith growth, especially for the congregation at GKLI Sihabonghabong. The influence of this understanding will be examined using qualitative descriptive-analysis methods to see to what extent this eschatological understanding affects the behavior of the congregation and the growth of faith in the GKLI Sihabonghabong congregation.

Keywords: *Eschatology; 1 Tesalonika 4:13-5:11; Congregational Behavior; Faith Growth; GKLI Sihabonghabong.*

ABSTRAK

Keraguan Jemaat akan hari Tuhan yang pasti datang, menjadi persoalan yang perlu di perhatikan, kondisi dalam keraguan ini sangat mempengaruhi bagaimana perilaku jemaat untuk menjadi sungguh – sungguh atau tidak dalam menghidupi imannya, pemahamannya yang jelas akan sungguh terjadinya kedatangan hari Tuhan juga mempengaruhi bagaimana pertumbuhan iman dan kualitasnya ditengah – tengah kehidupannya sebagai orang percaya dan sebagai umat atau jemaat Gereja Tuhan. Ketika Tuhan Yesus terangkat ke sorga, disaksikan oleh beberapa pasang mata. Pada saat itu ada sebuah janji yang terungkap melalui malaikat; "Tuhan Yesus ini yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama, seperti kamu melihat Dia naik ke sorga" (Kis 1:11). Namun tak ada satupun di antara kata-kata itu yang mengandung suatu arti penunjuk terhadap

waktu/tanggal yang pasti. Yesus sendiri, pada waktu Dia melayani di tengah-tengah dunia ini, Dia pernah berjanji bahwa akan ada saatnya, Anak manusia itu datang kembali dengan segala kemuliaan dan kekuasaan. Namun di sanapun Yesus berkata, "Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak dan anakpun tidak, hanya bapa di sorga" (Mark 13:32). Dalam arti, bahwa kedatangan-Nya memang pasti, tetapi mengenai waktu (saatnya) tidaklah diketahui oleh siapapun kecuali Bapa di sorga. Pemahaman tentang peristiwa yang akan terjadi (eskatologis) ini menjadi hal yang perlu dipahami dan dimengerti setiap jemaat Tuhan, agar Eskatologis itu bukan menjadi hal yang membingungkan namun dapat membangun perilaku jemaat dan pertumbuhan iman khususnya bagi Jemaat di GKLI Sihabonghabong. Pengaruh dari pemahaman ini akan diteliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif. Untuk melihat sejauh mana pemahaman Eskatologis ini mempengaruhi perilaku Jemaat beserta pertumbuhan iman di Jemaat GKLI Sihabonghabong.

Kata Kunci: Eskatologi; 1 Tesalonika 4:13-5:11; Perilaku Jemaat; Pertumbuhan Iman; GKLI Sihabonghabong.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya tabiat manusia sebagai makhluk yang berpikir yang memiliki intelektual, selalu ingin tahu tentang sesuatu hal, sehingga mulai abad-abad pertama sampai saat ini, manusia berusaha memprediksi/meraba-raba saat (waktu) kedatangan Tuhan itu. Di samping itu salah satu sifat manusia yang buruk adalah bosan; melihat janji tentang kedatangan Tuhan hingga kini tak kunjung tiba, manusia pada akhirnya bosan, seakan tidak percaya akan janji tentang kedatangan Tuhan, seolah-olah Tuhan tidak akan pernah datang kembali ke dunia ini. Perasaan ini mengakibatkan "Hidup tanpa pengharapan." Manusia cenderung beranggapan bahwa riwayat hidup ini hanyalah digambarkan seperti suatu siklus; 'lahir - berkembang - dewasa - mati'; dan mati adalah akhir/puncak dari segalanya.¹

Keadaan yang demikian membuat manusia tidak pernah berusaha untuk memperbaharui hidupnya, tidak pernah berusaha untuk mengubah arah jalan

¹ M. Y Emerson, "He Descended to the Dead": The Burial of Christ and the Eschatological Character of the Atonement," *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015): 115–131.

hidupnya. Hidup yang tanpa pengharapan membuat manusia tidak pernah rindu untuk mencari Tuhan, melainkan hanya berlomba-lomba untuk mencari kesenangan dan kemewahan dunia, seperti berkompetisi menuju neraka.²

Sikap hidup ini telah merasuk ditengah-tengah kehidupan jemaat, yang membuat jemaat tidak pernah bertumbuh. Kehidupan rohani yang semakin lama semakin merosot.³ Kelak mendengarkan sabda Tuhan karena dianggap hanya cerita-cerita mitos yang tidak ada kebenarannya, hanya janji-janji yang tidak akan pernah digenapi.⁴

2. METODE PENELITIAN

Konteks dalam 1 Tesalonika 4:13 – 4:15 menjadi bahan pokok utama yang perlu digali untuk menjelaskan pemahaman Eskatologis yang di tengah-tengah jemaat, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk analisis-deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eskatologi

Eskatologi berasal dari kata Yunani εσχάτος – eschatos dan λογος – logos. Secara figuratif eskhatos dapat diartikan terakhir atau paling rendah.⁵ Kata ini juga biasa dipakai dengan η εσχάτος εμερα – he eskhatos hemera, yang artinya akhir zaman; sedangkan logos artinya sesuatu yang dikatakan atau perkataan, Firman atau

² J. A Loader, "Understanding of Failure and Failure of Understanding: Aspects of Failure in the Old Testament," *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–11.

³ R. F. Tanjung and S. Ariawan, "The Role of The Ash-Shidqi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 205–216.

⁴ Sandy Ariawan and Jungjungan Simorangkir, "Understanding the Pattern of Sowing-Reaping in Christianity : Efforts to Redesign the Model of Christian Education in Schools Facing the Aftermath of the Covid-19 Pandemic" X (2020): 1–4.

⁵ D Guhtrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3 (BPK Gunung Mulia, 2018).

ajaran.⁶ Jadi secara Etimologi kata “eskatologi” adalah ajaran yang tertulis dalam Alkitab tentang akhir zaman. Dengan kata lain eskatologi adalah ajaran/Firman tentang akhir zaman.

Dalam Perjanjian Lama istilah eskatologi biasa disebut יְהוָה יוֹם – yom Yahwe yang artinya hari Tuhan. Oleh para nabi istilah ini diartikan sebagai hari kegelapan, hari pengadilan atas Israel (bnd. Am 5:8 ; Yes 2:6-22). Namun bukan hanya itu, juga mencakup pelepasan umat manusia dari sejarah, yakni perubahan tata tertib dunia menjadi suatu dunia yang baru.⁷ Pada hari itu Kerajaan Allah akan disempurnakan, Allah akan menjadi Raja atas bangsa-bangsa dan akan menjadi Hakim atas semua orang (bnd. Yes 9:1; 11:1; Am 9:11; Hos 1:11).

Menurut beberapa keterangan dalam nats Alkitab, eskatologi (studi tentang Akhir zaman) ini meliputi banyak hal, yakni: kematian, keberadaan sesudah kematian (sebelum dibangkitkan), kebangkitan, pengangkatan, kedatangan Kristus kedua kali dan kerajaan seribu tahun.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa eskatologi adalah studi atau pembahasan tentang hari yang terakhir sebagai zaman baru, Raja Damai atas segala bangsa-bangsa dan akan menghakimi semua orang. Namun khusus dalam surat 1 Tes 4:13-5:11 ini, pembahasan eskatologi tersebut menunjuk kepada peristiwa kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali ke dunia ini untuk menghakimi dunia dan menyempurnakan Kerajaan Allah serta menganugerahkan upah kepada setiap orang sesuai dengan iman dan perbuatan masing-masing.

Injil-injil sinoptik memberi kesaksian mengenai percakapan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya ketika mereka berada di Bukit Zaitun, seperti terdapat dalam Mat 24:25; Mark 13; Luk 17:24-37; dan 21:5-36. Tuhan Yesus mempersiapkan hati pada

⁶ B. M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 1996).

⁷ S. J. Wellum, “‘Solus Christus’: What The Reformers Taught And Why It Still Matters,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 4 (2015): 79–105.

murid untuk menyambut peristiwa yang akan datang dengan memberikan beberapa tanda yang akan datang dengan memberikan beberapa tanda yang menunjukkan bahwa ia akan datang.

Tanda-tanda itu dikelompokkan dalam dua kelompok, yakni; tanda-tanda yang bersifat universal (masyarakat) dan tanda-tanda yang bersifat kegerejaan/keagamaan.⁸

Tanda-tanda yang Bersifat Universal

- a. Peperangan dan berita perang (Mat 24:6; Mark 13:7; Luk 21:9)
- b. Bangsa akan bangkit melawan bangsa, kerajaan melawan kerajaan (Mat 24:7; Mark 13:8; Luk 21:10)
- c. Terjadi bala kelaparan dimana-mana (Mat 24:7; Mark 13:8; Luk 21:11)
- d. Gempa bumi (Mat 24:7; Mark 13:8; Luk 21:11)
- e. Perubahan keadaan planet/perbintangan (Mat 24:29; Mark 13:24-25; Luk 21:25-26)
- f. Ranting-ranting pohon ara melembut dan mulai bertunas (Mat 24:32; Luk 21:19)
- g. Perpecahan sistem pernikahan keluarga (Mat 24:37-38; Luk 17:29,32).

Tanda-tanda yang Bersifat Keagamaan

- a. Jemaat secara kelompok maupun pribadi akan mengalami penganiayaan dan kesusahan (Mat 24:9; Mark 13:9,11-13; Luk 21:12-19).
- b. Bangkitnya nabi-nabi palsu dan pengajar sesat dengan memalsukan nama Kristus untuk menyesatkan banyak orang (Mat 24:11, 23-26; Mark 13:21-23).
- c. Injil akan disebarluaskan ke seluruh dunia (Mat 24:14).
- d. Kasih menjadi dingin (Mat 24:12).

Kehidupan Sesudah Mati

⁸ L. Stinson et al., "The Significance of Covenants in Biblical Theology," *Editorial Office: SBTS Box 20*, no. 800 (2016): 626–5525.

Setelah kedatangan Yesus, selanjutnya peristiwa itu dirangkai dengan pembangkitan orang-orang mati, baik yang mati dalam Kristus maupun yang mati di luar Kristus. Peristiwa ini menjadi acuan bagi manusia, bahwa kematian bukanlah akhir dari segala-galanya, tetapi justru sebaliknya kematian adalah merupakan pintu gerbang untuk masuk kepada keadaan yang baru yaitu hidup yang kekal.⁹

Paulus berpandangan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus Kristus adalah menjadi dasar (jaminan) bagi manusia untuk mengalami kebangkitan (bnd. 4:14). Apa yang sudah dialami oleh Yesus Kristus pada hari paskah menjadi jaminan bagi manusia untuk mengalami kebangkitan (bnd. 1 Kor 15:20). Yesus Kristus sebagai yang sulung dari orang-orang yang sudah meninggal telah menjanjikan kebangkitan bagi manusia. Inilah yang menjadi inti pokok iman akan adanya kehidupan sesudah mati. Namun bagaimanakah proses itu akan berlangsung. Untuk itu Paulus akan menjelaskan menurut firman Tuhan:

Kebangkitan Tubuh

Meskipun kebangkitan Yesus merupakan fakta nyata yang tidak dapat disangkal, tetapi masih banyak orang (golongan) yang tidak mengakui adanya kebangkitan tubuh. Salah satu aliran rohani di Israel pada masa hidup Tuhan Yesus yang menamakan dirinya aliran Saduki, tidak mempercayai adanya kebangkitan orang mati (bnd. Mat 22:23). Menurut mereka hidup manusia berakhir pada masa kematiannya, oleh karena itu kehidupan di dunia ini adalah sesuatu yang tidak boleh disia-siakan.¹⁰

Rumusan yang sama ditemukan dalam tradisi kepercayaan suku Batak, yang mengatakan bahwa jika seseorang telah mati, maka “tubuh menjadi tanah, nafas menjadi angin, roh menjadi hantu, rambut menjadi ijuk dan darah menjadi air”

⁹ M. L. Chase et al., “From Dust You Shall Arise: Resurrection Hope in the Old Testament,” *The Southern Baptist Journal of Theology* 18, no. 4 (2014): 9–29.

¹⁰ Stinson et al., “The Significance of Covenants in Biblical Theology.”

(daging gabe tano, hosa gabe alogo, tondi gabe begu, obuk gabe ijuk, mudar gabe aek - Batak), artinya kematian adalah akhir dari hidup manusia.¹¹

Penghakiman

Dalam pengakuan iman Rasuli pasal dua tertulis; "...dan akan datang kembali untuk menghakimi orang-orang hidup dan orang yang mati." Dapat dimengerti bahwa salah satu tujuan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya ke tengah-tengah dunia ini adalah untuk menghakimi.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Paulus, bahwa penghakiman merupakan fungsi utama dari parousia. Setelah orang-orang mati dibangkitkan, maka Tuhan sendiri akan menghakimi setiap manusia untuk kemudian diberi 'upah' sesuai dengan penghakiman yang dijatuhkan kepada setiap orang.

Sifat-sifat Penghakiman

Sesuai dengan konsep Paulus tentang penghakiman, bahwa itu adalah merupakan fungsi utama parousia, maka dalam surat-suratnya, Paulus banyak menguraikan istilah yang menunjuk kepada sifat penghakiaman, seperti:

1. Murka ($\omega\rho\gamma\epsilon$ - orge) istilah ini dihubungkan dengan sifat Allah yang pemurka (murka terhadap kelaliman). Menurut Paulus bahwa Allah akan menyatakan murka-Nya pada akhir zaman bagi orang-orang yang tidak patuh, yang hidup dalam kejahatan dan kelaliman (bnd. Rm 2:1-11).
2. Penghakiman/penghukuman ($\kappa\rho\iota\nu\epsilon\iota\nu$, $\kappa\rho\iota\mu\alpha$, $\kappa\alpha\tau\alpha\rho\epsilon\iota\nu$, $\kappa\rho\iota\sigma\iota\varsigma$ - krinein, krima, katarein, krisis); Allah akan menghakimi semua orang tanpa terkecuali dan ia menghukum orang yang melanggar perintah Allah tanpa satupun yang tersembunyi (bnd. Rm 2:16 ; 3a:6 ; Gal 5:10).

¹¹ D. F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (BPK Gunung Mulia, 1991).

3. Adil, benar (δικαιος, δικαιοω - dikais, dikaioo); Allah adalah hakim yang adil yang menghakimi semua orang dengan adil (bnd. 2 Tes 1:5).
4. Pembinaan (απολλυειν, απολεια - apolluein, apoleia); Pada akhir zaman, Allah akan membinasakan orang-orang yang tidak setia kepada Tuhan (bnd. 2 Tes 2:3 ; Rm 2:12)

Istilah-istilah di atas sering dipakai oleh Paulus yang berhubungan dengan penghakiman pada akhir zaman. Tetapi khusus dalam 1 Tes 4:13-5:11, Paulus menggunakan istilah ολεθρος - olethros (binasa, pembinaan), seperti yang terdapat dalam (1 Tes 5:3) bahwa setiap orang yang lalai dan tidak berjaga-jaga akan ditimpa “kebinasaan” pada waktu parousia, bahkan Paulus memakai analogi tentang seorang perempuan yang hamil ditimpa sakit bersalin, mustahil dapat luput dari kebinasaan pada waktu parousia. Sungguh peristiwa itu tidak dapat dielakkan, tak seorang pun yang mampu untuk bertahan. Namun pembinaan itu hanya ditujukan bagi mereka yang lalai dan tidak berjaga-jaga, sedangkan bagi orang yang setia dan berjaga-jaga justru peristiwa itu membawa keselamatan, karena pada saat itu juga mereka akan bersama-sama dengan Kristus untuk selama-lamanya.¹²

Surga yang Kekal

Jika orang-orang sesat dan orang-orang yang tidak mau percaya kepada Kristus akan dicampakkan ke tempat yang penuh siksaan, maka sebaliknya orang-orang yang percaya akan dimasukkan ke tempat yang penuh sukacita, yaitu “surga.”

Sudah merupakan tanggapan umum bahwa kematian adalah akhir kehidupan di dunia. Ini terjadi karena keberhasilan merupakan tujuan utama hidup, sehingga banyak orang yang merasa aneh bila berbicara tentang surga. Akan tetapi bagi orang

¹² G. R Mcdermott, “Will All Be Saved?,” *Themelios* 18, no. 3 (2013): 59–86.

percaya penantian akan surga bukanlah sesuatu hal yang aneh melainkan suatu pengharapan dan tujuan akhir hidup, yang suatu waktu akan diwarisi.¹³

Dalam kitab-kitab injil synoptik terdapat hubungan yang sangat erat antara surga dan Allah. Seperti dalam Injil Matius yang dialamatkan kepada orang-orang Yahudi, ungkapan “kerajaan Allah” disamakan dengan “Kerajaan Sorga,” hal ini dikarenakan bangsa Yahudi yang menganggap bahwa nama “Allah” terlalu kudus untuk disebutkan sehingga untuk menyebut kerajaan Allah dipakai istilah “Kerajaan Sorga.” Ini menjadi indikasi bahwa Sorga adalah tempat kehadiran Allah. Jadi sorga berarti tempat dimana Allah bertahta sebagai raja.

Banyak asumsi yang mengatakan bahwa sorga itu tempatnya di atas ini disebabkan ketidakmampuan bahasa untuk mengungkapkan hal yang melampaui dunia manusia. Kemudian banyak juga orang yang menganggap bahwa sebenarnya surga itu tidak ada. Surga hanyalah khayalan saja. Akan tetapi Firman Tuhan menjamin bahwa surga itu ada. Yesus berkata; “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian tentu aku mengatakan kepadamu sebab Aku pergi untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat dimana Aku berada, kamupun berada” (Yoh 14:2-3).

Surga juga sering disebut dengan “langit baru dan bumi yang baru” (bnd. Yes 65:17; 2 Pet 3:10-13; Wah 21:1). Setelah penghakiman Allah akan memisahkan manusia atas dua bagian yakni, orang yang percaya dan orang yang tidak percaya. Kemudian Allah akan menghancurkan dunia ini dan menempatkan orang-orang percaya ke tempat langit yang baru dan bumi yang baru.

Paulus menganggap surga sebagai tempat kediaman Allah (bnd. 1 Tes 4:16), ia juga menganggap bahwa surga itu bertempat di atas, sehingga ia mengatakan bahwa

¹³ F Bacon, “Confession of Faith,” *The Works of Francis Bacon* 2 (2013): 217–262.

Tuhan sendiri akan “turun” dari surga. Maka, jika ditinjau dari sudut etimologi, surga itu disamakan dengan langit dalam bahasa Ibrani disebut שָׁמַיִם - syamaim, dan dalam bahasa Yunani disebut οὐρανός - ouranos. Demikian juga dalam 1 Tes 4:17, dikatakan bahwa orang-orang percaya akan diangkat ke surga.

Paulus mengerti bahwa surga itu adalah tempat kediaman orang-orang percaya sehingga ia berkata; “Karena kewarganegaraan kita adalah di dalam surga” (bnd. Flp 3:20). Baginya dunia hanyalah tempat sementara. Ia menggambarkan hidup di surga sebagai hidup yang penuh sukacita, hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Setelah orang-orang yang percaya ditempatkan di surga, maka mereka akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan, karena dosa yang menjadi penghalang antara Allah dan manusia tidak ada lagi. Alkitab menyaksikan bahwa hidup di surga adalah hidup yang penuh kebahagiaan, bahkan tidak dapat dianalogikan dengan apapun juga yang dapat di dunia ini. Betapa di surga hidup penuh kesempurnaan. Jika di dunia ini banyak hal yang membuat manusia bosan hidup, yang membuat kesejahteraan manusia kurang sempurna, namun di surga semua hal yang menyusahkan manusia tidak ada lagi.¹⁴

Di surga tidak ada perbedaan denominasi atau perbedaan doktrin. Karena Allah sendiri tidak pernah menciptakan denominasi-denominasi, manusia sendirilah yang menciptakannya. Oleh karena itu setiap orang berhak memasuki surga, asalkan ia percaya kepada Tuhan dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya serta hidup sesuai dengan kehendaknya. Kelak di surga Allah tidak akan pernah bertanya kepada manusia dari gereja mana. Yang pasti Allah mengundang siapa saja untuk masuk ke dalamnya. Juga tidak ada Bait suci (tempat ibadah) karena Allah dan AnakNya Yesus sendiri adalah Bait suci (bnd. Why 21:22). Juga di surga tidak akan ada

¹⁴ K Kristyana et al., “Reorganizing Christian Education After the Pandemic in Indonesia: A Need for Learning Management,” *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 4, no. 2 (2021): 58–63.

penderitaan karena Allah sendiri akan menghapus air mata dan akan menjadi penghibur bagi setiap anak-anak-Nya (bnd. Why 21:3-5). Inilah akhir hidup orang-orang yang percaya, hidup penuh sukacita dalam persekutuan dengan Tuhan sampai selama-lamanya.

Pengharapan

Banyak orang yang sudah menyatakan dirinya sebagai pengikut Kristus menganggap bahwa hidup ini akan berakhir pada kematian. Asumsi yang demikian membuat mereka tidak mau hidup di dalam kehendak Tuhan. Akibatnya manusia hidup tanpa pengharapan, hidup tanpa arah dan tujuan yang pasti.

Rasul Paulus berkata dalam suratnya 1 Kor 15:19, "jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia." Artinya di balik hidup di dunia ini ada satu kehidupan yang kekal yang jauh lebih berharga yakni kehidupan bersama dengan Kristus sampai selama-lamanya karena Yesus akan datang untuk mengangkat orang-orang percaya dan yang setia kepada-Nya. Inilah intisari pengharapan Paulus dan orang Kristen sampai saat ini.¹⁵

Gagasan tentang parousia ini telah ia tuliskan secara terperinci dalam 1 Tes 4:13-5:11, bahwa pada prinsipnya orang yang hidup di dalam Kristus tetap berada di dalam Kristus sekali pun ia mati karena ia akan bangkit di dalam Dia. Konsep ini mengindikasikan bahwa antara Kristus dan orang yang mengasihiNya terdapat suatu hubungan yang tidak dapat diputuskan, yaitu suatu hubungan yang melampaui kematian. Karena Kristus telah mati dan bangkit kembali maka orang yang hidup bersama Kristus akan bangkit pula.¹⁶ Inilah pengharapan yang penuh kebahagiaan.

¹⁵ J. M Greveer, "'We Are the Temple of the Living God' (2 Corinthians 6:14-7:1): The New Covenant as the Fulfillment of God's Promise of Presence," *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 3 (2015): 97-118.

¹⁶ A. W Barclay, *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia Dan Efesus* (BPK Gunung Mulia, 1985).

Oleh karena itu sudah sewajarnya setiap orang Kristen menaruh pengharapan kepada hidup yang kekal yang telah Tuhan janjikan. Jika sudah demikian, satu hal yang perlu di dalam pengharapan dan penantian peristiwa parousia yakni sikap yang mencerminkan kehendak Tuhan, sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya.

Sikap

Orang Kristen yang menaruh pengharapan akan kebangkitan akhir dan penantian terhadap parousia tidak melulu hanya menanti. Artinya bukan seperti passif (diam) tetapi sebaliknya harus dinamis dan terus memperbaiki hidup. Pengharapan yang sungguh-sungguh mendorong setiap orang Kristen untuk menunjukkan sikap yang benar. Ada beberapa sikap yang dituliskan di bagian berikut untuk menunjukkan sikap yang benar dari orang Kristen yang berpengharapan, antara lain:

Berjaga-jaga

Ketidakpastian waktu dan saat parousia seringkali membuat manusia spekulatif dan mencoba memprediksinya sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Namun sebenarnya sikap yang demikian tidak perlu terjadi, karena melalui itu manusia sudah mencoba ingin tahu terhadap apa yang tidak pantas ia ketahui.

Paulus menuliskan secara terperinci bagaimana sikap yang seharusnya didapati bagi setiap orang Kristen, yaitu “berjaga-jaga.” Analogi tentang kedatangan pencuri pada malam hari (bnd. 1 Tes 5:2) menunjuk kepada kedatangan Tuhan Yesus yang tidak diketahui oleh siapapun dan yang tidak diberitahukan terlebih dahulu. Tuhan Yesus tidak akan turun menjelang parousia untuk menyatakan bahwa Ia akan datang besok atau lusa. Analogi ini bukan pula menjadi petunjuk bahwa Ia akan datang pada malam hari. Dan sebaliknya tidak ada juga pemberitahuan bahwa Tuhan Yesus akan datang pada pagi hari, malam, menjelang pagi atau bahkan siang hari ketika semuanya sedang sibuk di dalam berbagai aktivitas.

Oleh karena itu perlu adanya sikap berjaga-jaga, sikap yang siap sedia, sehingga kapan saja peristiwa itu terjadi orang Kristen tidak terkejut dan didapati sedang tidak

siap. Dalam arti hidup didalam pengekangan diri terhadap perbuatan-perbuatan jahat dan tetap menjaga kekudusan. Tuhan Yesus memakai perumpamaan tentang kesiapsiagaan menanti parousia dengan "Gadis-gadis yang bodoh adalah gadis-gadis yang tidak bersiap-siap menunggu kedatangan sang mempelai akhirnya pintu terkunci bagi mereka dan tidak akan pernah dibukakan lagi. Tetapi gadis-gadis yang bijaksana selalu bersiap-siap dan berjaga-jaga sehingga pada saat mempelai datang, mereka diperbolehkan memasuki perjamuan yang penuh sukacita dan bersama-sama dengan sang mempelai.

Demikianlah upah yang harus diterima oleh orang-orang yang tidak berjaga-jaga pada saat parousia, tidak ada lagi kesempatan untuk mengetuk pintu, tidak ada lagi kata pengampunan karena Tuhan sudah memberikan waktu yang cukup panjang untuk memperbaiki hidup. Sebaliknya bagi orang-orang yang tetap berjaga-jaga, peristiwa parousia menjadi kebahagiaan besar. Untuk itu jangan sampai kehabisan minyak, sebelum mempelai datang orang Kristen perlu siap.

Beriman

Sikap yang berjaga-jaga boleh timbul jika seseorang yakin akan janji Allah. Lebih jelasnya bahwa imanlah yang mendorong seseorang untuk berjaga-jaga untuk menantikan kedatangan Tuhan. Dengan kata lain memikirkan masalah eskatologi berarti mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa Yesus Kristus akan datang sebagai Raja dan sebagai Hakim. Iman jugalah yang membuat orang percaya tidak takut mati karena orang yang sudah mati dalam iman kepada Kristus akan hidup bersama-sama dengan Tuhan di surga (bnd. 4:17).

Iman membuat status seseorang tidak terpisahkan dari Allah sehingga jika peristiwa parousia terjadi, itu tidak lagi menjadi kejutan baginya. Karena ia yakin bahwa ia akan terangkat bersama-sama Yesus ke surga.

Iman yang demikian harus ada di dalam diri orang-orang yang menyatakan dirinya Kristen, supaya surga yang telah Tuhan sediakan layak baginya. Iman timbul

dari pendengaran akan Firman Tuhan (bnd. Rm 10:17). Melalui Firman Roh Kudus akan bekerja memelihara dan menumbuhkan iman di dalam diri seseorang. Jadi supaya iman itu tetap terpelihara perlu adanya kemauan untuk mendengar dan merenungkan Firman Tuhan. Sehingga pada saat parousia iman itu akan tetap bersinar.

Kasih

Orang yang beriman akan selalu memancarkan kasih. Jika kasih itu belum terpancar dari seseorang berarti belum dapat dikatakan bahwa dia telah beriman. Selama hidup di dunia ini, kasih sangat perlu direalisasikan oleh orang-orang Kristen. Dalam 1 Kor 13:13, rasul Paulus menuliskan; “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih dan paling besar di antaranya ialah kasih.”

Kasih merupakan ciri hidup orang Kristen yang paling utama. Orang yang beriman pasti menaruh pengharapan kepada Kristus dan selanjutnya orang yang berpengharapan pasti hidup di dalam kasih. Pengharapan yang sungguh-sungguh menjadikan seseorang untuk memelihara hidup di dalam kasih dari Tuhan.

Memelihara kasih yang terpancar, orang Kristen dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah lingkungannya (bnd. Mat 5:13-14). Karena orang Kristen sebagai anak-anak terang patut bersinar menyinari orang-orang yang masih berada di dalam kegelapan lewat kasih Kristus yang terpancar darinya. Firman Tuhan berkata bahwa barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia (bnd. 1 Yoh 4:16 b). Di dalam iman akan hari penghakiman, kasih Allah boleh sempurna (bnd. 1 Yoh 4:17). Demikianlah bahwa kasih merupakan ciri (sikap) orang yang menaruh pengharapan akan hari parousia.

4. KESIMPULAN

Selama peristiwa parousia belum tiba, selama itu pula orang Kristen harus senantiasa berharap dan menanti peristiwa yang besar itu. Di dalam penantian itu, orang Kristen diberi tanggungjawab oleh Tuhan, seperti:

Melayani Sesama Manusia

Di antara sekian banyak manusia di muka bumi ini, masih banyak yang belum dijamah oleh Firman Tuhan; masih banyak yang belum menerima keselamatan. Ini merupakan tugas orang Kristen. Sebagai orang yang sudah menerima keselamatan yang dari Tuhan, orang Kristen terpanggil untuk melayani mereka yang belum diselamatkan.

Selama peristiwa parousia belum tiba tugas itu perlu dijalankan sehingga semuanya boleh percaya dan dipersiapkan untuk menyambut parousia. Karena barangsiapa yang tidak bersiap akan dicampakkan ke dalam api penghukuman yang kekal.

Sangat disayangkan jika mayoritas dari penduduk dunia berada dalam api penghukuman hanya karena orang-orang Kristen lalai dalam tugasnya. Untuk tugas itu orang Kristen perlu membekali diri dengan berbajuzirahkan iman dan kasih serta mengenakan ketopong keselamatan (bnd. 1 Tes 5:10).

Saling Membangun

Di antara jemaat Tesalonika ada yang berduka karena kematian saudaranya, hal ini membuat semangat mereka menjadi pudar untuk mengikut Tuhan. Sehingga Paulus mengingatkan mereka untuk saling menasehati dan saling membangun. Saat yang lain lemah maka saudara yang lain harus berusaha untuk menghibur dan menguatkan, sehingga iman mereka tetap terpelihara sampai tiba saat parousia.

Praktik yang saling membangun harus disadari oleh segenap orang Kristen ibarat sebuah gedung yang dibangun dengan usaha bersama, demikianlah sepatutnya jemaat Tuhan dibangun oleh anggota-anggota jemaat bagaikan batu hidup (bnd. Ef 2:20).

Masalah yang dialami oleh jemaat Tesalonika masih menjadi masalah di tengah-tengah jemaat Kristen hingga saat ini. Masih banyak orang Kristen yang tenggelam dalam duka yang berkepanjangan akibat kematian dari saudaranya yang dikasihi. Ini membuat semangat iman menjadi turun. Untuk itu jangan sampai mereka terbawa arus kesedihan seperti orang yang tidak berpengharapan, praktek saling membangun harus terus dijalankan di dalam kasih dan iman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa patut kami sampaikan yang senantiasa menolong kami dalam pelaksanaan Penelitian ini dari awal sampai kepada penyelesaiannya. Ucapan terimakasih dari peneliti dihanturkan kepada Pendeta, Penatua dan Jemaat GKLI Sihabonghabong dan juga civitas akademi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung yang menolong dan memberikan banyak masukan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Banyak terima kasih juga kami sampaikan kepada suami dan keluarga yang tetap setia mendukung dan mensupport saya dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kepada pihak lain yang belum disebutkan karena keterbatasan, kami turut menyampaikan ungkapan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Sandy, and Jungjungan Simorangkir. "Understanding the Pattern of Sowing-Reaping in Christianity : Efforts to Redesign the Model of Christian Education in Schools Facing the Aftermath of the Covid-19 Pandemic" X (2020): 1–4.
- Bacon, F. "Confession of Faith." *The Works of Francis Bacon* 2 (2013): 217–262.
- Barclay, A. W. *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia Dan Efesus*. BPK Gunung Mulia, 1985.
- Chase, M. L., O. Testament, K. B. Church, B. Studies, and S. B. Th. "From Dust You Shall Arise: Resurrection Hope in the Old Testament." *The Southern Baptist Journal of Theology* 18, no. 4 (2014): 9–29.
- Emerson, M. Y. "'He Descended to the Dead': The Burial of Christ and the Eschatological Character of the Atonement." *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 1 (2015): 115–131.
- Greveer, J. M. "'We Are the Temple of the Living God' (2 Corinthians 6:14-7:1): The

- New Covenant as the Fulfillment of God's Promise of Presence." *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 3 (2015): 97–118.
- Guhtrie, D. *Teologi Perjanjian Baru 3*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hinson, D. F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 1991.
- Kristyana, K, S Wahyuni, R Pieter, V Purba, M. K. D Sitepu, and Sandy Ariawan. "Reorganizing Christian Education After the Pandemic in Indonesia: A Need for Learning Management." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 4, no. 2 (2021): 58–63.
- Loader, J. A. "Understanding of Failure and Failure of Understanding: Aspects of Failure in the Old Testament." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–11.
- Mcdermott, G. R. "Will All Be Saved?" *Themelios* 18, no. 3 (2013): 59–86.
- Newman, B. M. *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Stinson, L., D. S. Dumas, G. A. Wills, A. W. Greenway, T. P. Jones, S. Watters, Typographer, E. Rivier Jimenez, S. J. Wellum, and J. D Meade. "The Significance of Covenants in Biblical Theology." *Editorial Office: SBTS Box 20*, no. 800 (2016): 626–5525.
- Tanjung, R. F., and S. Ariawan. "The Role of The Ash-Shidqi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 205–216.
- Wellum, S. J. "'Solus Christus': What The Reformers Taught And Why It Still Matters." *The Southern Baptist Journal of Theology* 19, no. 4 (2015): 79–105.